

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, dan diterima oleh umat Islam secara mutawattir dan dijadikan sebagai pedoman hidup (Shihab, 2007: 45).

Sejak Al-Qur'an diturunkan sampai sekarang, terjadi banyak peristiwa besar, bencana yang mencemaskan, peperangan dan permusuhan antar umat manusia. Al-Qur'an juga melewati suatu masa dimana umat Islam sendiri seringkali terjadi bentrok. Namun bagaimanapun yang telah terjadi, Al-Qur'an tetap utuh seperti saat awal diturunkan karena keaslian dan kemurnian Al-Qur'an selalu dijaga oleh Allah Swt hingga hari akhir nanti. Hal ini tercermin dalam firman-Nya :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami telah memeliharanya*” (Qs. Al-Hijr:9).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan selalu dan senantiasa menjaga kemurnian Al-Qur'an baik dalam setiap kalimatnya, setiap ayatnya ataupun setiap hurufnya segala isi yang terkandung didalamnya. Karenanya, Umat Islam memiliki tanggung jawab serta diwajibkan untuk menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dalam menjaga kemurnian dan keasliannya dari tangan-tangan jahil musuh

Islam yang tak pernah lelah dan berhenti untuk berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha yang dilakukan bisa dengan cara membacanya, menghapalnya, mengamalkan maupun menafsirkannya. Allah dan RosulNya telah menjanjikan bagi para umat yang melestarikan kitabNya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di akhirat.

Menghapal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami dan memiliki banyak untuk dipahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip. Menghapalkan Al-Qur'an prosesnya membutuhkan waktu lama, ketekunan dan kesungguhan, diperlukan sekali usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Kenyataan menunjukkan tidak sedikit para santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hapalan sebanyak 30 juz. Hal tersebut dikarenakan lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang terdekat, dan yang paling pokok menjadi problematika santri dalam menghapal Al-Qur'an biasanya yaitu malas dalam melakukan *muraja'ah* yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihapal sehingga beban dalam menjaga hapalan terasa berat sekali karena terlalu banyak yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi. (Umu Hani, 2014:5)

Oleh karena itu dalam mencapai tujuan untuk menghapal Al-Qur'an 30 juz dalam jangka waktu tertentu serta dinamika hapalan al Qur'an santri prosesnya

membutuhkan motivator yang sekaligus sebagai pembimbing, serta metode yang pas, dan untuk membantu calon *hafidz/hafidzoh* dalam menyelesaikan hapalannya sangat diperlukan adanya bimbingan dan pembinaan secara terus menerus untuk mengontrol sejauh mana tingkat hapalan yang telah dicapai oleh santri. Pembinaan terhadap calon *hafidz/hafidzoh* biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama yang mengkhususkan diri dalam bidang Al-Qur'an diantaranya yaitu Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah.

Berdasarkan penelitian awal yang telah saya lakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 1 Cicalengka merupakan salah satu pondok yang memberikan suatu perhatian yang lebih kepada para santrinya dalam menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 1 Cicalengka ini mulai dibuka pada awal bulan September 2012, sampai saat ini jumlah santri putra terdiri dari 26 orang, sedangkan santri putri 25 orang. Program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 1 Cicalengka jumlah santri tahfidz selama 5 tahun ini cepat meningkat. Bahkan hasil wawancara menurut pembimbing tahfidz pada tahun 2016 sudah ada yang berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an. Dan kedepan santri yang tamat menghafal 30 juz Al-Qur'an (*hafidz*) (Hasil Survey Awal, Maret 2017).

Pembimbing memiliki pengaruh besar terhadap santrinya terjun langsung dalam mengajar mengaji dan menjadi *muwajjih* dalam menerima setoran hapalan para santrinya serta memberikan pengarahan dalam proses menyelesaikan hapalan. Diasana ada hubungan yang dekat antara pembimbing dengan para santrinya. Dengan ini para santri memiliki kualitas lebih baik dalam membaca dan

menghapalkan Al-Qur'an serta memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Peran pembimbing bagi para santri dalam menghapalkan Al-Qur'an harus melakukan usaha-usaha yang sangat dibutuhkan oleh para santri untuk mempertahankan semangatnya dalam menghafal serta untuk meningkatkan hasil hafalannya. Sehingga tidak ada santrinya memlilih untuk berhenti dan berputus asa untuk melanjutkan menghapalkan karena merasa berat dan tidak mampu untuk melanjutkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : *“Peranan Pembimbing Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Penelitian pada Santi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka)”*

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas tergambar beberapa masalah yang harus dikaji mengenai peranan pembimbing tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 1 Cicalengka, maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah?
2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah?
3. Bagaiaman dinamika hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program pelaksanaan pembimbing dalam meningkatkan hapalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah.
2. Untuk mengetahui Usaha apa saja yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan hapalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah.
3. Untuk mengetahui dinamika penghapal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian tentang peranan pembimbing tahfidz dalam meningkatkan hapalan santri Pondok Pesantren Al Falah 1 Cicalengka ini diharapkan memiliki 2 kegunaan :

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan wawasan dan pengalaman bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi pembimbing pondok pesantren dalam memberikan bimbingan untuk membantu para santri dalam menghapal Al-Qur'an.

E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang peranan pembimbing tahfidz dalam meningkatkan hapalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 1 Cicalengka, oleh karena itu dalam kerangka pemikiran ini penulis akan membahas apa yang disebut dengan peranan pembimbing dalam meningkatkan hapalan Al-Qur'an.

Peranan dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Peranan mengandung arti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (WJS Poer Wadarminta, 2007:160). Peran mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok.

Menurut Soekanto (Susi, 2005: 8) menjelaskan, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan satu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.

Peranan adalah (1) meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, (2) peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Peranan *mursyid* di pesantren merupakan suatu upaya untuk memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan. Usaha-usaha untuk pencapaian

tujuan ini sering mengalami hambatan, dan terlihat pada santri. Disinilah letak peranan *mursyid* yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang optimal.

Fungsi Pembimbing yaitu, (1) Penyebar pengetahuan, pendidik sebagai penyebar pengetahuan berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan ataupun informasi kepada peserta didik. Dalam hal ini sebagai penyebar pengetahuan peserta didik, (2) pelatih keterampilan, Pendidikan sebagai pelatih keterampilan berfungsi memberikan latihan-latihan keterampilan kepada peserta didik adalah keterampilan yang diberikan kepada peserta didik adalah keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan akan keterampilan yang berhubungan dengan demikian kegiatan tersebut benar-benar diminati dan berhubungan langsung dengan masalah kehidupan yang dirasakan oleh peserta didik, (3) perancangan pengalaman belajar, Sebagai perancang pengalaman belajar pendidik berfungsi sebagai pengembang model rancang dengan menyertakan pemilihan lapangan masalah yang telah dikenal oleh peserta didik, melalui prosedur diagnosis diri dan memilih format yang sesuai (individu, kelompok, kegiatan massa) untuk belajar. Dengan demikian, pendidik menciptakan situasi yang memungkinkan anggota kelompok mendapatkan pengalamannya di masa lampau dengan cara baru, sehingga timbul kesempatan untuk mengubah perilaku.

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hapal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*,

yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. (Mahmud Yunus, 1990: 105).

Menurut Abdul Aziz Rauf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hapal. (Abdul Aziz, 2004:49)

Sesorang yang telah hapal Al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa didebut dengan *juma’* dan *huffazhul Qur’an*. Pengumpulan Al-Qur’an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur’an melalui hapalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*. Allah berfirman QS. Al A’raf 158:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّي رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهٗ مَلِكُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُّحْيِ ۚ وَيُمِيْتُ ۗ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الَّذِيْ
يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

“Katakanlah: “*Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk*”.

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al Qiyamah 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧٠﴾

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai) membacanya*”.

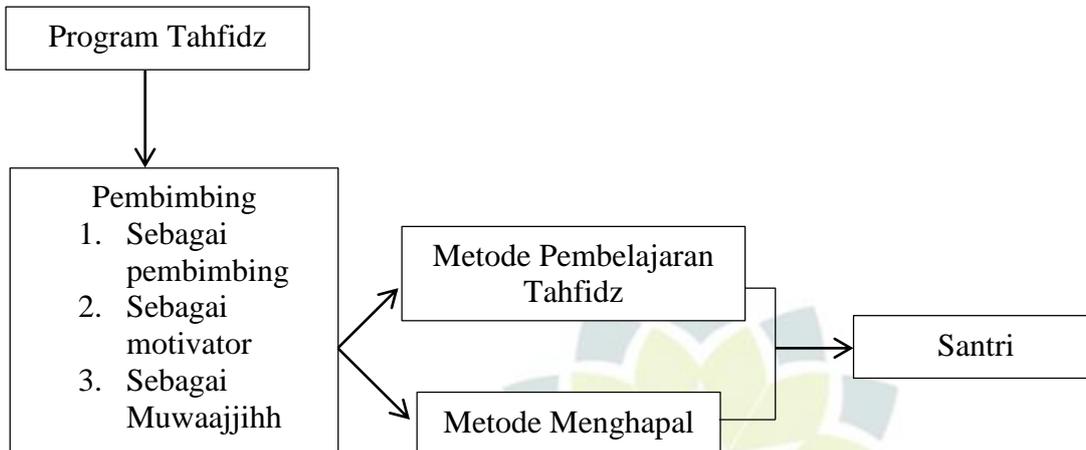
Oleh sebab itu, ia adalah hafidz (penghawal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghawalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu kerana pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka (*Manna' Khalil Al-Qattan, 2012: 179-180*).

Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab menghawal yaitu Al-Hafidz yang berasal dari kata *Hafdzah, yahfadzu, hifdzan* yang berarti menghawal, memelihara, dan menjaga. (*Muhammad Yunus, 1973: 105*).

Menurut Sumardi Suryabrata, menghawal berarti aktivitas mencamkan dengan sengaja dan sungguh-sungguh. (*Sumardi Suryabaratha, 1993: 45*).

Jadi menghawal Al-Qur'an adalah proses mencamkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan kemudian melafadzkannya kembali tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkannya kedalam fikiran agar selalu ingat.

Gambar 1. 1
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : wawancara dengan ustad Hadian Anwar pada tanggal 7 Agustus 2017

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagaimana tercantum dalam judul penelitian, lokasi penelitian yang penulis lakukan bertempat di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 1 Cicalengka. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pembimbing ketika melaksanakan bimbingan tahfidz.

2. Penentuan Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat (Sukardi, 2003: 157).

3. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerapkan fenomena social atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni penelitian yang terjun secara langsung kelapangan.

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah situasi yang wajar dan sebagaimana adanya, yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang usaha pengasuhan dalam membimbing tahfidz serta hasil dari upaya yang dilakukan pengasuhan dalam membimbing tahfidz.

4. Sumber Data

Sumber data yang dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Sumber data primer yakni 4 orang santri tahfidz yang akan memberikan keterangan tentang peranan pembimbing tahfidz berhubungan dengan meningkatkan hapalan mereka, juga pembimbing tahfidz santri, 2) Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, dokumen, hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (Nazir, 1999 : 212). Penelitian akan melakukan observasi di Pondok Al-Qu'an Al Falah secara langsung untuk melihat proses pelaksanaan bimbingan tahfidz yang dilakukan oleh pembimbing kepada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara dikaitkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Dalam hal ini penulis langsung melakukan wawancara yang mendalam, yaitu mengajukan pertanyaan yang terusun dalam format pedoman wawancara kepada anak dan pembimbing yang bertugas di bagian program tahfidz. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang faktual mengenai rumusan masalah.

c. Dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui cara mencari data-data yang berkaitan dengan jalannya bimbingan seperti, catatan, buku, surat kabar, dokumen pribadi, dan foto.

6. Analisa Data

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif yaitu dengan mengklasifikasikan data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dan disimpulkan agar menemukan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, analisa data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan setelah data terkumpul data dikelompokkan menurut jenis masing-masing (kategori)
- b. Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya dengan teori yang sedang diteliti.
- c. Langkah tersebut diinterpretasikan.
- d. Penarikan kesimpulan dengan menggunakan langkah deduktif dan induktif (gabungan).

